

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang pesat juga dipengaruhi oleh fenomena globalisasi yang terjadi. Globalisasi adalah merupakan sebuah keterkaitan dan juga ketergantungan di setiap antar bangsa dan juga antar manusia yang berada di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan juga bentuk - bentuk interaksi yang lain sehingga batas - batas suatu negara akan menjadi semakin sempit¹. Melalui media sosial, informasi, tren, dan gaya hidup dapat menyebar dengan cepat dan luas, tanpa mengenal batas geografis. Pakaian bukan hanya sekedar penutup tubuh, tetapi juga menjadi cerminan identitas, budaya, dan agama seseorang. Bagi perempuan muslim, pakaian memiliki makna yang sangat khusus, yaitu sebagai simbol kesucian, kehormatan, dan kepatuhan terhadap ajaran agama. Dengan maraknya media massa, konsep berpakaian perempuan muslim mengalami pergeseran yang signifikan.

Di satu sisi, ini memberikan kebebasan bagi perempuan muslim untuk mengeksplorasi gaya yang lebih modern dan variatif. Namun disisi lain, muncul kekhawatiran akan adanya pengaruh negatif, seperti

¹ Nazjar Sakinah, Dimas Mega Nanda, dan Tohiruddin, “*Trend Fashion di Kalangan Mahasiswa-Mahasiswi Universitas Negeri Surabaya*”, Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS) Vol. 1 (Tahun 2022): 34

munculnya tren yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama atau adanya tekanan untuk mengikuti tren tertentu.

Begitu juga dengan universitas islam yang juga mendapat pengaruh cara berpakaian yang kebanyakan di tiru oleh mahasiswa terkhusus pada Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Di era globalisasi, kemajuan teknologi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk cara kita berpakaian. Mahasiswa sebagai agen perubahan dan generasi penerus bangsa adalah jantung dari perubahan ini. UIN Imam Bonjol Padang sebagai perguruan tinggi berbasis agama menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan agama dengan pengaruh global yang semakin kuat. Cara berpakaian mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang tidak hanya mencerminkan gaya terkini tetapi juga jati diri mereka sebagai individu yang memegang teguh nilai-nilai akademik dan agama. Sikap mahasiswa terhadap berpakaian bisa berbeda-beda tergantung latar belakang budaya, agama, dan norma sosial.

Perkembangan teknologi informasi pada era modern berlangsung sangat cepat dan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk perkembangan tersebut dapat dilihat dari semakin tingginya penggunaan media sosial oleh kalangan remaja. Media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga dapat memengaruhi pola pikir serta perilaku penggunanya. Dalam kondisi tertentu, paparan berbagai informasi di media sosial dapat mendorong munculnya perilaku yang menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat.

Sebagai contoh, ketika remaja secara terus-menerus memperoleh informasi mengenai tindakan kriminal melalui media sosial, terdapat kemungkinan informasi tersebut memengaruhi cara pandang dan perilaku mereka, terutama apabila tidak disertai kemampuan untuk menyaring dan memahami informasi secara kritis. Dampak lainnya juga dapat berupa munculnya berbagai tindakan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial.²

Media sosial pada dasarnya merupakan sarana komunikasi berbasis internet yang memungkinkan penggunaanya untuk berinteraksi, berpartisipasi, berbagi informasi, serta menghasilkan berbagai bentuk konten, seperti tulisan, foto, video, maupun materi lainnya. Selain menjadi wadah untuk berbagi informasi, media sosial juga memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah secara interaktif melalui teknologi berbasis web. Kebebasan dalam membuat dan menyebarkan berbagai jenis konten menjadikan media sosial memiliki peranan yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat.

Pengaruh media sosial semakin terlihat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam perkembangan perilaku remaja. Penggunaan yang dilakukan secara berlebihan dapat menyebabkan media sosial menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Tidak sedikit remaja yang merasa perlu mengakses media sosial setiap hari untuk memperoleh informasi, berkomunikasi, maupun sekadar mencari hiburan. Oleh karena itu, keberadaan media sosial dapat

² Rahmandika Syahril Akbar, "Peran Media Sosial Dalam Perubahan Gaya Hidup Remaja Di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya" (Skripsi, Universitas Airlangga, 2019), 2–3.

memberikan dampak positif maupun negatif, tergantung pada cara dan tujuan seseorang dalam menggunakannya.³

Surah Al Ahzab ayat 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Artinya: Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Islam memberikan pedoman dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal berpakaian. Seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, terjadi perubahan dalam pola kehidupan serta cara individu mengekspresikan dirinya melalui penampilan. Perubahan tersebut juga terlihat dalam perkembangan mode busana yang semakin beragam, terutama di kalangan generasi muda. Dalam kondisi tersebut, muncul kecenderungan untuk menyesuaikan gaya berpakaian dengan tren fashion yang sedang berkembang, meskipun tidak seluruh bentuk dan model pakaian tersebut sejalan dengan ketentuan berpakaian dalam Islam. Dalam perspektif Islam, pakaian tidak hanya dipandang sebagai bagian dari penampilan, tetapi juga memiliki fungsi untuk menutup aurat dan mencerminkan nilai kesopanan serta kehormatan seseorang. Oleh karena itu, perkembangan fashion perlu disikapi secara selektif agar inovasi dalam berbusana tetap dapat berjalan tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip syariat. Fenomena penggunaan pakaian yang semakin beragam

³ Akbar, "Peran Media Sosial Dalam Perubahan Gaya Hidup Remaja Di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya."

menunjukkan bahwa aspek keindahan, mode, dan penampilan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pilihan busana, khususnya di kalangan generasi muda.

Ketentuan mengenai menutup aurat pada dasarnya tidak menghilangkan keberagaman dalam berpakaian. Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan melalui berbagai bentuk busana yang berkembang dalam masyarakat dengan tetap mempertahankan unsur budaya dan kreativitas. Keberagaman tersebut dapat terlihat melalui pilihan potongan dan bentuk pakaian, jenis bahan atau tekstil, warna, corak, motif, tekstur, ragam hias, hingga penggunaan aksesoris. Dengan demikian, penerapan prinsip berpakaian sesuai dengan ajaran Islam tetap dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk fashion yang menarik dan sesuai dengan perkembangan budaya. Perkembangan zaman pada akhirnya membawa perubahan terhadap kebiasaan dan budaya berpakaian masyarakat. Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam memiliki kondisi sosial dan budaya yang memungkinkan berkembangnya berbagai bentuk busana yang memadukan unsur modernitas dengan nilai-nilai keislaman. Perkembangan tersebut dapat menjadi ruang bagi terciptanya gaya berbusana yang modern, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sekaligus tetap mempertahankan prinsip kesopanan dan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam.⁴

Pada era modern, masyarakat Muslim, khususnya kaum muslimah, menghadapi berbagai tantangan yang muncul akibat perkembangan globalisasi

⁴ Ansharullah, *Pakaian Muslimah Dalam Perspektif Hadis Dan Hukum Islam*, 17, no. 1 (2019): 65-66., <https://doi.org/10.35905/diktum.v17i1.664>.

dan masuknya budaya dari luar, termasuk budaya Barat. Kondisi tersebut menuntut umat Islam untuk tetap berpegang teguh pada ajaran dan ketentuan syariat dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus mempertahankan identitas keislaman yang tercermin dalam perilaku, budaya, maupun cara berpakaian. Dalam konteks kehidupan sosial, pakaian merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang berfungsi untuk melindungi dan menutupi tubuh dari berbagai kondisi lingkungan serta perubahan cuaca. Selain memiliki fungsi praktis, pakaian juga memiliki nilai sosial, budaya, dan keagamaan yang berkaitan dengan identitas seseorang.

Bagi seorang Muslim, berpakaian tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan jasmani, tetapi juga merupakan bagian dari pelaksanaan ajaran agama. Menutup aurat merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai bentuk ketaatan terhadap syariat Islam. Dalam ajaran Islam, perempuan mendapatkan perhatian khusus terkait kehormatan, kesucian, dan kedudukannya dalam kehidupan sosial. Islam mengajarkan perempuan untuk menjaga kehormatan diri serta menampilkan diri dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, ketentuan mengenai berpakaian dan berhias bagi perempuan diatur berdasarkan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan dalam syariat Islam. Ketentuan tersebut pada dasarnya bertujuan untuk menjaga kehormatan, kesopanan, serta mencerminkan identitas seorang muslimah dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini juga ditegaskan dalam berbagai ajaran Nabi Muhammad saw. mengenai kewajiban menjaga aurat dan etika berpakaian bagi perempuan.

إن الله جميل يحب الجمال

Artinya: Sesungguhnya Allah itu Maha Indah Yang mencintai keindahan.

Pada dasarnya, jilbab merupakan bagian dari busana perempuan Muslim yang memiliki fungsi utama untuk menutup aurat sebagai bentuk pelaksanaan ajaran Islam. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, makna penggunaan jilbab mengalami perkembangan yang lebih luas. Jilbab tidak hanya dipandang sebagai bentuk ketaatan terhadap ketentuan agama, tetapi juga menjadi salah satu sarana untuk menunjukkan identitas diri dan membentuk penampilan. Bagi sebagian perempuan, penggunaan jilbab mencerminkan nilai kesopanan, kesantunan, dan religiusitas. Di sisi lain, jilbab juga dapat dipandang sebagai bagian dari perkembangan fashion yang mengikuti perubahan tren dan selera masyarakat. Perkembangan fashion muslimah telah menghasilkan berbagai model jilbab serta kombinasi busana yang semakin beragam. Keberagaman tersebut dapat dilihat dari cara perempuan memadukan jilbab dengan jenis pakaian yang digunakan. Dalam kehidupan sehari-hari, masih ditemukan penggunaan jilbab yang dipadukan dengan pakaian yang relatif ketat atau pakaian yang menampilkan bentuk tubuh. Fenomena ini menunjukkan adanya perbedaan dalam memahami dan mempraktikkan penggunaan jilbab. Pada satu sisi, jilbab dipahami sebagai simbol kepatuhan terhadap ajaran agama, sedangkan pada sisi lain jilbab juga diposisikan sebagai bagian dari penampilan dan gaya hidup.

Pilihan seseorang dalam mengenakan suatu model pakaian pada dasarnya tidak terlepas dari nilai dan norma yang berkembang dalam

lingkungan sosial dan kebudayaannya. Busana muslimah dapat berfungsi sebagai sarana untuk menunjukkan identitas keagamaan sekaligus menjadi penanda keterikatan seseorang terhadap kelompok atau komunitas tertentu. Oleh sebab itu, bagi individu yang memiliki pemahaman keagamaan yang kuat, penggunaan busana muslimah dapat menjadi bagian dari identitas yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, terdapat pula individu yang menggunakan busana muslimah karena dipengaruhi oleh perkembangan tren fashion, lingkungan pergaulan, ataupun kebutuhan untuk menyesuaikan penampilan dengan kondisi tertentu.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan busana muslimah dapat bersifat situasional. Model dan cara berpakaian seseorang dapat berubah berdasarkan kegiatan, tempat, maupun lingkungan sosial yang dihadapi. Misalnya, ketika menghadiri kegiatan formal atau acara keagamaan, seseorang cenderung memilih pakaian yang lebih tertutup, rapi, dan sopan. Sementara itu, ketika melakukan aktivitas sehari-hari seperti berjalan-jalan atau berbelanja, pilihan busana dapat lebih disesuaikan dengan kenyamanan dan perkembangan mode yang sedang diminati. Dengan demikian, penggunaan jilbab dan busana muslimah memperlihatkan adanya dinamika antara nilai keagamaan, identitas sosial, perkembangan fashion, serta preferensi individu.

Dalam konteks tersebut, keyakinan keagamaan tetap menjadi salah satu faktor yang memengaruhi cara seseorang memahami dan menjalankan praktik berpakaian. Nilai-nilai agama dapat menjadi pedoman dalam menentukan batasan pakaian yang dianggap sesuai, sedangkan faktor sosial dan

perkembangan fashion dapat memengaruhi model serta gaya busana yang dipilih. Oleh karena itu, penggunaan jilbab tidak hanya dapat dipahami sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai fenomena sosial dan budaya yang berkaitan dengan pembentukan identitas, penyesuaian diri, serta interaksi seseorang dengan lingkungan sosialnya.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah, bagaimana Dinamika Perubahan Pakaian Mahasiswi studi kasus Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang?

Dari rumusan masalah tersebut ada beberapa pertanyaan peneliti sebagai berikut:

- a. Bagaimana Aturan yang mengatur gaya berpakaian Mahasiswi ?
- b. Bagaimana perkembangan gaya berpakaian Mahasiswi ?
- c. Apa saja dampak dari perubahan berpakaian Mahasiswi ?

2. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa batasan untuk mengkaji permasalahan tersebut. Batasan-batasan yang dimaksud adalah batasan temporal, batasan spasial, dan batasan tematis.

a. Batasan Temporal

Batasan temporal penelitian ini dimulai dari tahun 2017 sampai tahun 2025. Pada tahun 2017, yang dimana perubahan IAIN (Institut Agama Islam Negeri) menjadi UIN (Universitas Islam Negeri) yang

menjadikan jurusan di IAIN bertambah yang sebelumnya cuma ada Jurusan Keagamaan tetapi setelah menjadi UIN jurusan yang Keagamaan menjadi bertambah seperti jurusan umum yang belum pernah ada di Institusi keagamaan.

b. Batasan Spasial

Batasan Spasial atau ruang adalah tempat terjadinya berbagai peristiwa sejarah, baik peristiwa alam maupun sosial. Dalam hal ini penulis membatasi penelitian ini pada ruang lingkup di daerah Lubuk Lintah dan Sungai Bangek, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang yang terletak di Provinsi Sumatera Barat, Indonesia.

c. Batasan Tematis

Untuk mengatasi keluasan dari pembahasan, maka tema penelitian ini termasuk penelitian tentang perkembangan bagaimana media bisa menjadi tolak ukur sebagai perubahan dari segi pola gaya pakaian dari para mahasiswi di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang pada setiap periode tahun pelajarannya. Ini dibuktikan dengan berbagai bentuk perubahan dari para mahasiswi yang setiap tahun berganti dari tahun 2017 sampai pada tahun 2025 yang dimana nampak terjadi perubahan yang signifikan dari bentuk dan berbagai ragam gaya dari setiap mahasiswi di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali opini masyarakat terhadap gaya berpakaian mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang dalam konteks pengaruh

globalisasi. Dengan memahami pandangan masyarakat terhadap cara berpakaian siswa, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih luas mengenai dinamika identitas, budaya dan nilai-nilai yang mengembangkan perkembangan dikalangan mahasiswa Universitas UIN Imam Bonjol Padang. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah dalam mengembangkan kebijakan dan program yang mendukung pembentukan identitas siswa yang selaras antara nilai-nilai lokal dan kebutuhan global.

D. Penjelasan Judul

1. **Dinamika** dapat dipahami sebagai suatu keadaan yang menunjukkan adanya kekuatan, pergerakan, perkembangan, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan situasi dan kondisi yang dihadapi. Dinamika juga berkaitan dengan adanya proses interaksi dan hubungan saling ketergantungan antara anggota dalam suatu kelompok maupun antara kelompok dengan keseluruhannya. Suatu kelompok dikatakan dinamis karena di dalamnya senantiasa terdapat proses interaksi, perubahan, dan perkembangan yang berlangsung secara terus-menerus. Selama kelompok tersebut masih terbentuk dan menjalankan aktivitasnya, berbagai unsur di dalamnya dapat mengalami perubahan sesuai dengan kondisi sosial yang berkembang. Dengan demikian, dinamika menunjukkan bahwa suatu kelompok tidak berada dalam keadaan yang tetap, melainkan senantiasa mengalami perkembangan dan perubahan dari waktu ke waktu.⁵

⁵ Koentjaraningrat, *Dasar-Dasar Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1981).

2. **Pakaian Mahasiswi** yang ditujukan kepada mahasiswi yaitu berbaju kurung formal panjang (maksimal 10 cm di atas lutut), tidak ketat, tidak tipis dan tidak transparan, tidak model kemeja, tidak berbahan kaos, tidak berbahan jeans, dan tidak memakai gamis.

E. Metode Penelitian

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Tahap heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah, yaitu pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan tema penelitian.⁶ Dalam penelitian ini, heuristik digunakan untuk menghimpun berbagai sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan dinamika, perkembangan dan perubahan dari gaya pakaian mahasiswi Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang berasal langsung dari pelaku atau saksi sejarah. Dalam penelitian ini, sumber primer meliputi: Wawancara dengan mahasiswi UIN Imam Bonjol Padang angkatan 2010–2020, Wawancara dengan dosen, tenaga kependidikan, atau pihak kampus yang memahami kebijakan dan budaya berpakaian mahasiswa, Dokumen resmi kampus, seperti buku pedoman akademik, aturan etika berpakaian mahasiswa, surat edaran, dan arsip kelembagaan, Foto,

⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bentang Pustaka, 2003), 95.

dokumentasi kegiatan kampus, serta unggahan media sosial yang merepresentasikan gaya berpakaian mahasiswi pada periode tertentu

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder digunakan untuk memperkuat analisis dan konteks penelitian, antara lain: Buku-buku tentang busana muslimah, identitas, dan budaya berpakaian, Skripsi, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas media sosial, fesyen muslimah, dan perilaku remaja, Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik perubahan gaya berpakaian

2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan salah satu tahapan penting dalam metode penelitian sejarah yang dilakukan untuk menguji keaslian serta tingkat kredibilitas sumber-sumber yang telah diperoleh. Melalui proses ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang digunakan memiliki validitas dan layak dijadikan dasar dalam penyusunan penelitian. Secara umum, kritik sumber dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.⁷

a. Kritik Ekstern

Kritik eksternal yakni memastikan bahwa dokumen yang digunakan sesuai dengan batasan temporal penelitian, yaitu tahun 2017 hingga 2025. Dokumen resmi seperti Peraturan Rektor, buku pedoman akademik, surat edaran, foto dokumentasi, serta berita yang digunakan

⁷ Sartono Kartodirdjo, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Gadjah Mada University Press, 1992), 89–95.

dipilih berdasarkan tahun penerbitan dan waktu pembuatannya agar sesuai dengan periode penelitian. Peneliti juga memeriksa identitas dokumen, instansi penerbit, tanggal penerbitan, serta kondisi fisik atau bentuk asli dokumen untuk memastikan bahwa sumber tersebut autentik dan layak digunakan sebagai data penelitian

b. Kritik Intern

Pada tahap ini, peneliti menelaah isi berbagai sumber, seperti dokumen resmi, hasil wawancara, jurnal ilmiah, buku, dan dokumentasi yang berkaitan dengan dinamika pakaian mahasiswi di UIN Imam Bonjol Padang. Informasi yang diperoleh dari narasumber kemudian dibandingkan dengan dokumen resmi kampus serta sumber-sumber tertulis lainnya untuk memastikan kebenaran dan kesesuaiannya. Peneliti juga memperhatikan waktu diterbitkannya setiap sumber agar sesuai dengan batasan temporal penelitian, yaitu tahun 2017–2025. Hal ini dilakukan agar data yang digunakan benar-benar menggambarkan kondisi pada periode yang diteliti. Tujuan dari kritik internal adalah untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dapat dipercaya, memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian, serta mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai dinamika pakaian mahasiswi, faktor-faktor yang memengaruhinya, dan penerapan aturan berpakaian di lingkungan UIN Imam Bonjol Padang.

3. Interpretasi (Analisis Data)

Interpretasi merupakan tahap **penafsiran data** yang telah dikritisi. Pada tahap ini, peneliti menghubungkan fakta-fakta sejarah dengan kerangka konseptual penelitian, seperti: Pengaruh globalisasi dan media sosial terhadap gaya berpakaian, Relasi antara nilai Islam, budaya Minangkabau, dan modernitas, Perubahan identitas mahasiswa melalui simbol pakaian. Data dianalisis secara tematik dan kronologis untuk melihat **pola perubahan, kesinambungan, serta pergeseran nilai** dalam praktik berpakaian mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Tahap terakhir adalah **historiografi**, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk tulisan ilmiah. Pada tahap ini, seluruh temuan penelitian dirangkai secara sistematis, kronologis, dan analitis sesuai dengan kaidah penulisan sejarah. Historiografi dalam penelitian ini menempatkan mahasiswa sebagai subjek sejarah, sehingga perubahan gaya berpakaian dipahami sebagai hasil interaksi antara individu, budaya kampus, media sosial, dan nilai-nilai keislaman dalam kurun waktu 2017–2025.

F. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai pakaian muslimah dan perilaku berpakaian perempuan telah banyak dilakukan dengan pendekatan yang beragam. Pada awal 2000-an, karya-karya seperti *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah* karya M. Quraish Shihab (2004) serta *Kode Etik Wanita Muslimah* karya ‘Amr Abdul Mun’im

Salim (2005) lebih menekankan pembahasan normatif-teologis tentang konsep jilbab, etika berpakaian, serta landasan syariat dalam Islam. Fokus utama kajian ini adalah penjelasan idealitas berpakaian muslimah berdasarkan Al-Qur'an, hadis, dan pandangan ulama, tanpa mengaitkannya dengan praktik sosial tertentu, perubahan zaman, maupun dinamika kelompok sosial spesifik seperti mahasiswi di lingkungan kampus. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak menitikberatkan pada penetapan hukum berpakaian, melainkan mengkaji perubahan praktik berpakaian mahasiswi sebagai fenomena sosial yang berlangsung dalam konteks ruang dan waktu tertentu.

Selanjutnya, kajian yang dilakukan oleh Silviana Purwanti (2013) dalam artikel *Remaja dan Peniruan* mengkaji perilaku imitasi remaja terhadap lingkungan sosial dan figur yang dianggap ideal. Penelitian ini memusatkan perhatian pada aspek psikologis dan sosiologis remaja secara umum, bukan pada praktik berpakaian muslimah secara spesifik maupun dalam konteks institusi pendidikan Islam. Sementara itu, penelitian ini memfokuskan perhatian pada mahasiswi sebagai kelompok sosial yang memiliki karakteristik berbeda dengan remaja secara umum, serta menempatkan perubahan pakaian sebagai bagian dari dinamika budaya kampus Islam.

Memasuki periode 2016–2017, perhatian akademik mulai bergeser pada pengaruh media dan ruang digital. Rulli Nasrullah (2016) membahas dunia siber dan media baru, sementara sejumlah penelitian seperti Widyastuti (2017) dan Aguslianto (2017) mengkaji pengaruh media sosial terhadap gaya berpakaian dan akhlak remaja. Kajian-kajian ini memberikan kontribusi

penting dalam memahami peran media, namun umumnya berdiri pada pendekatan komunikasi dan perilaku, serta belum mengkaji perubahan berpakaian secara longitudinal dalam kurun waktu tertentu. Penelitian ini melengkapi kekurangan tersebut dengan menelusuri perubahan pakaian mahasiswi selama satu dekade (2017–2025) dalam konteks lokal kampus UIN Imam Bonjol Padang.

Pada periode 2018–2019, penelitian tentang busana muslimah semakin beragam, mencakup persepsi perempuan, estetika berpakaian, identitas, serta pengaruh media sosial seperti Instagram dan TikTok. Penelitian Ansharullah (2019), misalnya, menekankan perspektif hadis dan hukum Islam, sedangkan karya-karya lain seperti Akbar (2019), Khoiri (2019), dan Hisyam dkk. (2019) lebih menyoroti hubungan antara media sosial, fesyen, dan gaya hidup. Meskipun kaya secara tematik, sebagian besar penelitian ini masih bersifat tematik dan sektoral, belum menempatkan perubahan berpakaian sebagai proses historis yang terjadi secara bertahap dalam ruang sosial tertentu. Berbeda dengan itu, penelitian ini menggabungkan pendekatan sejarah sosial dengan studi budaya kampus untuk melihat perubahan berpakaian secara berkelanjutan.

Penelitian-penelitian pada tahun 2020–2021, seperti karya Umamit (2020) dan Sakinah (2021), memperlihatkan semakin kuatnya perhatian terhadap persepsi dan peran media sosial dalam membentuk gaya berpakaian dan pola informasi generasi muda. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya bersifat deskriptif-kontemporer dan tidak menelusuri perubahan dari

waktu ke waktu secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dan strategis karena secara khusus mengkaji dinamika perubahan pakaian mahasiswi dalam kurun waktu sepuluh tahun dengan fokus lokal pada UIN Imam Bonjol Padang.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun untuk memberikan gambaran yang sistematis dan terstruktur mengenai alur pembahasan penelitian, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isi dan tujuan penelitian. Skripsi ini terdiri atas lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pengantar yang menguraikan dasar-dasar penelitian. Pembahasan dalam bab ini meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah dan Batasan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Heuristik (Sumber Penelitian), Tinjauan Pustaka, Sistematika Penulisan. Bab ini bertujuan untuk menjelaskan alasan akademik dan historis dilakukannya penelitian mengenai dinamika perubahan pakaian mahasiswi di UIN Imam Bonjol Padang.

BAB II GAMBARAN UMUM UIN IMAM BONJOL PADANG DAN KONTEKS SOSIAL BUDAYA

Bab ini membahas latar historis dan sosial sebagai konteks penelitian, yang meliputi: Sejarah Singkat Berdirinya UIN Imam Bonjol Padang, Perkembangan Mahasiswa dan Budaya Kampus, Nilai-nilai Keislaman dan Budaya Minangkabau dalam Kehidupan Kampus, Aturan dan Etika

Berpakaian Mahasiswa di Lingkungan UIN Imam Bonjol Padang. Bab ini berfungsi sebagai landasan kontekstual untuk memahami dinamika perubahan gaya berpakaian mahasiswi.

BAB III DINAMIKA PAKAIAN MAHASISWI UIN IMAM BONJOL PADANG (2017–2025)

Bab ini merupakan inti pembahasan yang menguraikan proses perubahan gaya berpakaian mahasiswi secara kronologis, meliputi: Pola Berpakaian Mahasiswi UIN Imam Bonjol Padang pada Periode 2017–2018, Perkembangan Gaya Berpakaian Mahasiswi pada Periode 2018–2020, Perubahan Gaya Berpakaian pada Periode 2020–2025, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Gaya Berpakaian (media sosial, globalisasi, lingkungan kampus, dan individu). Bab ini menekankan perubahan sebagai proses historis yang berlangsung secara bertahap.

BAB IV PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir yang berisi simpulan dan rekomendasi, meliputi: Kesimpulan dan Saran. Bab ini merangkum temuan utama penelitian dan memberikan saran akademik maupun praktis untuk penelitian selanjutnya serta pengembangan kebijakan kampus